Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa
P-ISSN 2088-9593 | E-ISSN 2774-3748

PENGARUH *REWARD* TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM ILMU NAHWU SISWA KELAS VIII SMP TAHFIDZ AL-ITTIBA' KLATEN

Mohammad Alfin Ni'am[1)], Abdul Basid[2)]
[1),2)]STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya
E-mail: [1)]*alfinniam101@gmail.com*, [2)]*abdul.basid@stai-ali.ac.id*

ABSTRACT

Arabic lessons, especially Nahwu, are known among students as difficult, boring, and uninteresting lessons. One of the reasons is because of the lack of variations in the methods applied in their learning. Another obstacle is the students' laziness and no motivation to succeed in mastering Arabic. The purpose of this study was to examine the effect of rewards on motivation and learning outcomes of Nahwu science students in class VIII SMP Tahfidz Al-Ittiba' Klaten. Reward is everything that is given by the teacher in the form of respect that pleases students on the basis of the good results that have been achieved in the educational process, the goal is to motivate students to do things that are commendable and try to improve achievement. This research was conducted at SMP Tahfidz Al-Ittiba' Klaten for 5 face-to-face meetings with a population of 5 students. This research is a Tajribi (experimental) research with a pre-experimental approach and a mixed type of research. The research instrument consisted of observations, interviews, questionnaires, and tests in the form of pre-test and post-test. The results showed that the method of giving rewards had a significant effect on increasing students' learning motivation both inside and outside the classroom. The reward method also has a significant effect on improving student learning outcomes in Arabic subjects in the Nahwu science category.
Keywords: Reward, Learning Motivation, Learning Outcomes, Nahwu, Arabic.

ABSTRAK

Pelajaran bahasa Arab, khususnya ilmu Nahwu dikenal di kalangan peserta didik sebagai pelajaran yang sulit, menjemukkan, dan tidak menarik. Salah satu penyebabnya adalah karena minimnya variasi metode yang diterapkan di dalam pembelajarannya. Hambatan lainnya adalah rasa malas peserta didik dan tidak ada motivasi untuk berhasil menguasai bahasa Arab. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh reward terhadap motivasi dan hasil belajar ilmu Nahwu siswa kelas VIII SMP Tahfidz Al-Ittiba' Klaten. *Reward* yaitu segala yang diberikan guru berupa penghormatan yang menyenangkan siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan tujuannya memberikan motivasi kepada siswa agar dapat melakukan hal yang terpuji dan berusaha untuk meningkatkan prestasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Tahfidz Al-Ittiba' Klaten selama 5 kali pertemuan tatap muka dengan populasi sebanyak 5 orang siswa. Penelitian ini merupakan penelitian *Tajribi* (eksperimen) dengan pendekatan *pre-experimental* dan jenis penelitian campuran. Instrumen penelitian terdiri dari observasi, wawancara, angket, dan tes berupa *pre test* dan *post test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemberian *reward* (hadiah) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Metode *reward* juga berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab dalam kategori ilmu Nahwu.
Keywords: reward, motivasi belajar, hasil belajar, nahwu, bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan ekspresi seseorang. Bahasa asing sudah lama diajarkan di Indonesia mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk beragama islam terbesar di dunia, menjadikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran bahasa asing yang banyak diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam pelaksanaannya pemberian pelajaran bahasa Arab sekarang ini tidak hanya diajarkan di pondok-pondok pesantren saja tetapi sudah dikembangkan dalam lembaga pendidikan formal bahkan dicantumkan dalam mata pelajaran tersendiri di sekolah-sekolah.

Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an, bahasa informasi dan komunikasi antar manusia. Lebih jauh dari itu, bahasa Arab adalah alat berkomunikasi umat manusia dengan Allah *Subḥānahu wata'āla*, yang diwujudkan dalam bentuk ritual peribadatan umat Islam. Mata pelajaran bahasa Arab adalah mata pelajaran kunci bagi ilmuan islam untuk memahami agama Islam lebih dalam guna mengembangkan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang bersumber dari al-Quran, *as-Sunnah* (Hadits-hadits Rasulullah ﷺ), dan kitab-kitab klasik ulama *ahlussunnah* yang semuannya menggunakan bahasa Arab.

Salah satu keterampilan yang menjadi keistimewaan dalam bahasa Arab adalah ilmu Nahwu. Ibn Jiniy mengungkapkan nahwu adalah "Pedoman dalam memakai bahasa Arab berupa perubahan *i'rab* seperti *tathniyah, jama', tahqir, taksīr, iḍāfah, nasab, tarkîb,* dan lain-lain", agar non arab dapat berbicara fasih dengan bahasa Arab seperti halnya orang Arab. Definisi di atas mencerminkan aspek struktural dalam bahasa Arab, itulah yang disebut dengan nahwu. Aspek ini berfungsi sebagai pedoman bagi mereka yang bukan bangsa Arab khususnya dalam menggunakan bahasa Arab, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Definisi di atas relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ahmad al-Hasyimi. Ia mengatakan, bahwa secara etimologi nahwu berarti: "Maksud, arah, dan ukuran." Secara terminologi, nahwu adalah aturan (dasar hukum) yang digunakan untuk memberi baris (syakal) akhir kata sesuai dengan jabatannya masing-masing dalam kalimat agar terhindar dari kesalahan dan kekeliruan, baik pada bacaan dan pemahaman."[1]

Adapun materi Nahwu yang akan diterapkan oleh peneliti adalah ilmu Nahwu dasar yang disesuaikan dengan jenjang dan tingkat kemampuan siswa di kelas VIII SMP Tahfidz Al-Ittiba'. Seperti penggunaan harakat terakhir sebuah kata, apakah dia *mabni* (tetap), *mu'rab* (berubah),

[1] Nafisatul Izza & Nur Resky, *"Implementasi Strategi Talking Stick Mata Pelajaran Nahwu dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A Di MTS Miftahul Jannah Mantingan Ngawi Jawa Timur".* Jurnal Multaqa Nasional Bahasa Arab, Volume 2 Nomor 1, Desember 2019, 101, 99-110.

marfu' atau *majrur*. Sedangkan untuk kata yang *manṣūb* dan *majzūm* belum peneliti terapkan setelah melakukan pertimbangan dari segala aspek.

Selain untuk mengetahui penggunaan harakat terakhir dari sebuah kata, Ilmu Nahwu juga membahas tentang pola susunan kalimat dalam bahasa Arab. Pola susunan kalimat dalam Bahasa arab sangat banyak, namun di sini peneliti mencoba untuk memfokuskan beberapa pola kalimat sederhana yang akan diajarkan, di antaranya:

No.	Pola Kalimat	Contoh
1	*Mubtada + Khabar*	المسجدُ بعيدٌ
2	*Mubtada + Khabar (Shibhul Jumlah: Huruf jar + Isim majrūr)*	الكتابُ علي المكتبِ
3	*Mubtada (Isim Ishārah) + Khabar*	هذه مدرسةٌ ذلك مسجدٌ
4	*Mubtada (Isim Ishārah - Badal) + Khabar*	هذا الرجلُ طالبٌ
5	*Mubtada (Iḍāfah) + Khabar*	كتابُ المدرسِ جديدٌ
6	*Mubtada + Khabar (Na'at – Man'ūt) /* *Mubtada (Na'at – Man'ūt) + Khabar*	محمدٌ طالبٌ مجتهدٌ / اللغةُ العربيةُ سهلةٌ

Adapun motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, menggarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Clayton Alderfer, Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.[2] Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar diharapkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Demikian karena semakin tinggi motivasinya maka upaya dan usaha yang dikerahkan akan semakin maksimal sehingga hasil belajar pun akan meningkat.

Ciri-ciri motivasi belajar yang ada pada siswa di antaranya adalah:[3]

[2] Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), 42.
[3] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2011), 83.

1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4) Lebih senang bekerja mandiri.
5) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif.
6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Ciri-ciri motivasi belajar seperti di atas akan sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran.

Djamarah dan Zain[4] mengemukakan bahwa setiap proses belajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai dimana hasil belajar yang telah dicapai. Proses belajar tidak mungkin dicapai begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhi sehingga seorang anak mampu mencapai hasil atau keberhasilan dalam belajar. Pada umumnya hasil atau keberhasilan belajar seorang murid sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dilaksanakan oleh anak itu sendiri.

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Untuk itu, Syah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua faktor, yaitu faktor yang datangnya dari dalam diri individu siswa (*internal factor*), dan faktor yang datangnya dari luar diri individu siswa (*eksternal factor*). Keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:[5]

1. Faktor internal anak, meliputi:
   a. Faktor psikis (jasmani). Kondisi umum jasmani yang menandai dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran.
   b. Faktor psikologis (kejiwaan). Faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan hasil belajar siswa antara lain: Intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

[4] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 121.
[5] Nafisatul Izza & Nur Resky, *"Implementasi Strategi Talking Stick Mata Pelajaran Nahwu dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A Di MTS Miftahul Jannah Mantingan Ngawi Jawa Timur"*. Jurnal Multaqa Nasional Bahasa Arab, Volume 2 Nomor 1, Desember 2019, 101, 99-110.

2. Faktor eksternal anak, meliputi :
   a. Faktor lingkungan sosial, seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas.
   b. Faktor lingkungan non-sosial, seperti sarana dan prasarana sekolah/belajar, letaknya rumah tempat tinggal keluarga, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak.
   c. Faktor pendekatan belajar, yaitu cara guru mengajar guru, maupun metode dan media pembelajaran yang digunakan.

Sering kali ditemukan pembelajaran bahasa Arab di sebuah lembaga pendidikan cenderung membosankan dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini adalah sesuatu yang wajar terjadi. Karena pada dasarnya anak didik cepat merasa bosan, penat, dan kurang motivasi ketika sedang melakukan proses pembelajaran. Apalagi materi pembelajaran bahasa Arab nahwu yang dikenal sebagai materi pembelajaran yang cukup sulit, menjemukkan, dan tidak menarik. Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan penulis di SMP Tahfidz Al-Ittiba' di kelas VIII pada tanggal 8 dan 10 September 2021. SMP Tahfidz Al-Ittiba' Klaten merupakan salah satu program pendidikan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Ittiba'. SMP ini mulai berdiri pada tahun 2017 dengan sifat programnya adalah asrama. Penulis mendapati hampir seluruh siswa tidak semangat dalam menyimak pelajaran. Siswa malu-malu ketika disuruh membaca teks bahasa Arab dan sering kali membaca dengan suara yang sangat lirih dan tidak jelas. Di lain kesempatan penulis juga mendapati siswa yang sibuk sendiri mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain.

Bahkan berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari wawancara bersama guru pengajar bahasa Arab di sana, terdapat fenomena seorang anak yang sering kali secara sengaja menjawab salah setiap soal atau pertannyaan yang diajukan guru kepadannya, dengan tujuan untuk menjahili guru. Hal ini sangat disayangkan karena mereka adalah siswa-siswa tahfidz yang mana ilmu bahasa Arab akan sangat bermanfaat bagi mereka untuk mempermudah jalan mereka menghafalkan Al-Quran.

Sikap-sikap siswa yang digambarkan di atas mengindikasikan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang cukup rendah. Motivasi belajar siswa yang tergolong masih sangat rendah mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru bahasa Arab SMP Tahfidz Al-Ittiba' Klaten tersebut, bahwa di kelas VIII-A kriteria ketuntasan hasil belajar bahasa Arab belum maksimal karena dilihat dari hasil nilai ulangan harian bahasa Arab yang memiliki rata-rata 70,1. Dengan perincian sebanyak 3 siswa mendapatkan nilai sangat baik (antara 100-80), dan 2 siswa mendapat nilai sangat kurang (kurang dari 50).

Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus akan menurunkan motivasi siswa, sehingga pada akhirnya prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab kurang maksimal atau

bahkan bisa semakin menurun. Masalah yang terjadi di atas harus diberikan solusi agar masalah tersebut dapat terselesaikan. Adapun yang dapat diambil oleh guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, salah satunya adalah dengan cara pemberian reward.

Reward yaitu segala yang diberikan guru berupa penghormatan yang menyenangkan siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan tujuannya memberikan motivasi kepada siswa agar dapat melakukan hal yang terpuji dan berusaha untuk meningkatkan prestasi.[6] Dalam agama islam reward terbukti dengan adanya pahala yang akan dilipatgandakan bagi siapa saja yang berbuat kebaikan termasuk dalam hal memberi *reward*, ini dikarenakan kita telah berbuat baik pada orang lain (siswa) yaitu memberi hadiah yang dapat menyenangkan hati orang lain. Perlakuan *reward* merupakan cara yang dianggap berhasil mengembangkan minat peserta didik untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Dengan demikian *reward* berperan untuk membuat peserta didik menjadi termotivasi untuk berbuat lebih baik lagi.

Adapun bentuk *reward* (hadiah) harus sesuai dengan kebutuhan anak. Bila hadiah yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan anak, maka efektivitas pemberian hadiah akan hilang. Oleh karena itu diperlukan kepekaan guru dalam memberikan hadiah kepada anak.

Ada tiga fungsi penting dari hadiah yaitu:[7]

1. Memiliki nilai pendidikan

   Hadiah adalah salah satu bentuk pengetahuan yang membuat anak segera tau bahwa tingkah lakunya itu baik. Sama halnya dengan hukuman yang menyadarkan anak bahwa tingkah laku yang diterima.

2. Memotivasi anak untuk mengulangi tingkah laku yang diterima.

   Anak umumnya akan bereaksi positif terhadap penerimaan lingkungan yang di ekspresikan lewat hadiah. Hal ini mendorong mereka bertingkah laku baik agar mendapat hadiah lebih banyak.

3. Memperkuat tingkah laku yang dapat diterima lingkungan.

   Apabila anak mendapat penghargaan atas tingkah lakunya maka ia mendapatkan pemahaman bahwa apa yang dilakukannya itu berarti. Ini yang membuat anak termotivasi untuk terus mengulangi.

Dari keterangan fungsi hadiah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam dunia pendidikan hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang menunjukkan kemauan dan peningkatan dari hasil belajarnya. Hadiah dapat memberikan nilai positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa.

---

[6] Melvin L. Silberman, *Active Learning* (Bandung: Nusamedia, 2009), 43.
[7] Abu Ahmadi dkk, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 75.

Bentuk hadiah (*reward*) bermacam-macam. Namun manfaatnya pun tetap seimbang. Macam-macam hadiah yang dimaksud seperti dijelaskan Fuad bin Abdul Aziz sebagai berikut:[8]

1. Hadiah Materi

   Hadiah inilah yang paling mengesankan bagi anak murid, karena ada kepuasan tersendiri ketika memperolehnya. Dimana di dalamnya terdapat suatu keistimewaan dibanding yang lain, sehingga gurupun menjadipuas dan mendapatkan simpati dari muridnya.

2. Hadiah Doa

   Hadiah ini untuk mendoakan anak muridnya supaya mendapatkan keberkahan, kebajikan, pertolongan dan sebagainya. Metode ini mulia tetapi sedikit guru yang melakukannya.

3. Hadiah Pujian

   Pujian seperti ungkapan: bagus, baik, pintar dan lain sebagainya tindakan yang dapat menanamkan suatu keyakinan pada diri anak murid akan ilmu yang dimilikinya. Juga mendorong orang lain untuk bisa memperoleh penghargaan ini, serta memberikan suasana santai atas keseriusan belajar.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa reward merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, reward juga dapat menjadi pendorong ataau motivasi bagi siswa untuk belajar yang lebih baik lagi. Maka dari itu penulis tertarik untuk mencoba meneliti penerapan reward dalam pembelajaran Bahasa Arab dikelas VIII SMP Tahfidz Al-Ittiba' Klaten. Dengan asumsi bahwa dengan peran reward, siswa akan lebih tertarik dan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa khususnya dalam bidang ilmu Nahwu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Tajrībiy* (eksperimen). Penelitian eksperimen merupakan penelitian atau penyelidikan ilmiah dimana si peneliti memanipulasi dan mengendalikan satu variabel bebas (independent variable) dan lebih melakukan observasi terhadap variabel terikat.[9] Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat.

Penelitiam ini menggunakan jenis penelitian kombinasi. Penelitian kombinasi merupakan salah satu bentuk penelitian di mana peneliti baik perorangan maupun kelompok secara sistematis mengkombinasikan atau menggabungkan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif, baik dari

[8] Fuad bin Abdul Aziz Al-Syalhub, *Quantum Teaching* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 62.
[9] Destrinelli, *"Pengaruh Pemberian Hadiah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar"*. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Volume 2 Nomor 1, Juni 2017, 132, 124-139.

aspek teknik, metode, cara pandang, konsep, maupun bahasa ke dalam satu studi.[10] Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti hasil belajar siswa dengan pendekatan *pre-experimental* dengan desain yang dipilih adalah *one group pre test-post test design*. Adapun untuk meneliti motivasi belajar siswa, maka peneliti memilih jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berupa pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun pelajaran 2021/2022 atau lebih tepatnya tanggal 8 - 29 September 2021. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Tahfidz Al-Ittiba' yang berlokasi di Jl. Bedrek, Desa Tlogorandu RT 03/RW 05, Kecamatan Juwiring, Klaten. Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMP Tahfidz Al-Ittiba' Klaten kelas VIII, dengan jumlah populasi siswa 5 orang. Karena jumlah populasi 100 maka sampel yang diambil adalah seluruhnya (5 orang).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

   Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII SMP Tahfidz Al-Ittiba' Klaten baik sebelum, saat, maupun sesudah diberlakukannya metode *reward*. Hasil observasi dituangkan dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan merupakan catatan yang dibuat oleh guru tentang peristiwa-peristiwa penting dalam pembelajaran segera setelah pembelajaran tersebut selesai.

2. Wawancara

   Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berupa kendala-kendala yang dialami oleh guru dan siswa di dalam kelas SMP Tahfidz Al-Ittiba' yang tidak dapat diperoleh dengan cara observasi. Adapun untuk narasumber adalah guru (ustadz) mapel bahasa Arab kelas VIII SMP Tahfidz Al-Ittiba' Klaten.

3. Angket

   Metode angket digunakan untuk mengetahui implikasi dari penerapan metode reward dalam meningkatkan motivasi siswa terhadap mata pelajaran bahasa Arab. Angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup, yaitu angket yang memuat jawaban atau menyediakan jawaban sehingga siswa hanya tinggal memilihnya. Angket berisikan 10 pernyataan dengan pilihan jawaban : sangat setuju, setuju, ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuj. Dengan pedoman penskoran setiap butir pertanyaan angket berdasarkan pilihan dan sifat butir berikut :

   1) Sangat Setuju (SS) : 5

[10] Tatang Parjaman & Dede Akhmad, *"Penddekatan Penelitian Kombinasi Sebagai Jalan Tengah atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif".* Jurnal Moderat, Volume 5 Nomor 4, November 2019, 536, 530-548.

2) Setuju (S) : 4
3) Netral (N) : 3
4) Tidak Setuju (S) : 2
5) Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

Untuk interpretasi skor angket, penulis menggunakan standar skala likert sebagaimana berikut:[11]

Skor	Kategori
0 – 19,99	Sangat Kurang
20 – 39,99	Kurang
40 – 59,99	Cukup/Netral
60 – 79,99	Baik
80 - 100	Sangat Baik

4. Tes

Tes yang diberikan kepada siswa berupa tes tulis. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa baik sebelum maupun sesudah mengikuti pembelajaran dengan metode reward. Adapun bentuk soal adalah soal pilihan ganda dan jawaban singkat. Tes pertama dilakukan sebelum siswa diberi perlakuan berupa *pre test*, sedangkan tes kedua diberikan setelah siswa mendapatkan perlakuan berupa *post test*. Soal *post test* yang diujikan berbeda dengan soal *pre test*, namun tetap disetarakan tingkat kesulitan/bobot soalnya.

Adapun untuk penilaiannya, penulis menggunakan "standar dasar ukuran nilai" sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto[12] yaitu:

No	Rentang Nilai	Kategori
1.	80 – 100	Baik Sekali
2.	66 – 79, 99	Baik
3.	56 – 65, 99	Cukup
4.	46 – 55, 99	Kurang
5.	00 – 45, 99	Gagal

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 257.
[12] S. Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2007), 251.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi/pengamatan peneliti ketika memulai proses pembelajaran Nahwu sebelum diberlakukannya metode reward didapatkan beberapa data yang menggambarkan kurang hidupnya kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung. Para peserta didik terlihat kurang memiliki hasrat yang kuat untuk berhasil memahami dan menguasi materi yang disampaikan. Bahkan ada yang tidak memperhatikan pelajaran dan sibuk sendiri mengerjakan tugas mata pelajaran yang lainnya. Siswa-siswa tersebut seakan menyikapi materi bahasa Arab hanya untuk "sekedar tahu" saja. Mereka hampir tidak memiliki usaha yang besar untuk menguasainya atau menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat juga dari lingkungan asrama tempat para siswa tinggal yang belum maksimal dalam mengharuskan para peserta didik untuk berbahasa Arab di lingkungan sekolah atau pondok. Sehingga siswa belum merasakan tingkat relevansi pembelajaran yang baik dengan kebutuhan mereka sehari-hari.

Gambaran kondisi diatas berdampak pada tingkat keberhasilan belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa masih kesulitan untuk menjawab materi soal-soal latihan yang ditannyakan guru. Banyak diantara mereka yang ragu-ragu dan tidak percaya diri untuk menjawab. Suara mereka pun terdengar lesu dan tidak lugas bersemangat. Mereka juga kurang maksimal dalam *murājaʼah* pelajaran. Banyak materi yang disampaikan di pelajaran sebelunya hanya lewat begitu saja tidak dihafal dan dikuasai dengan sebaik-baiknya. Sehingga banyak waktu terbuang bagi guru (peneliti) hanya untuk mengorekasi kesalahan-kesalahan yang sebenarnya sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Masalah hasil belajar ini juga dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian bahasa Arab yang memiliki rata-rata 70,1. Dimana 2 dari 5 orang siswa mendapat nilai kurang dari 50. Hal diatas diperparah dengan adanya seorang siswa yang dengan sengaja selalu menjahili guru dengan berkali-kali salah dalam menjawab soal, salah menerjemahkan, salah membaca, dan sebagainnya. Padahal sebenarnya siswa tersebut termasuk siswa yang mampu/pandai. Sehingga didapati lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Adapun setelah diberlakukannya reward dalam pembelajaran Nahwu, maka mulai terlihat beberapa perubahan yang signifikan terkait dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Kondisi kelas mulai terlihat hidup dan para siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Para siswa menjadi ter-stimulus untuk aktif menjawab soal-soal latihan dan kuis-kuis yang dibrikan guru. Jenis reward yang digunakan peneliti sebagaimana yang dijelaskan oleh Fuad bin Abdul Aziz ada tiga macam. Berikut beserta perinciannya yang peneliti siapkan:

1. Hadiah Materi : Jajanan favorit para siswa/santri yang jarang didapat di lokasi seputar pondok.

2. Hadiah Pujian : Ucapan penghargaan dalam bahasa Arab yang memotivasi siswa, seperti: *ahsanta!, jamiil!, mumtaz!* ,dll.
3. Hadiah Do'a : Ungkapan doa dalam bahasa Arab bagi siswa apabila telah melaksanakan suatu kewajiban/tugas tertentu, seperti: *Jazaakallahu khoiron, Baarakallahu fiik, Ahsanallahu ilaik*, dll.

Terkhusus untuk hadiah berupa materi, pada praktiknya peneliti membagi pemberian hadiah menjadi 3 sesi:

1. Awal sebelum dimulainnya pelajaran. Peneliti memeberikan beberapa pertannyaan terkait materi Nahwu di pelajaran sebelumnya. Dengan tujuan agar siswa mengingat kembali materi yang telah lalu dan memotivasi siswa untuk mempersiapkan diri pada pertemuan yang akan datang agar selalu memurojaah pelajaran sebelum masuk kelas.
2. Pertengahan pelajaran. Peneliti mengajak siswa malakukan praktik hiwar sederhana yang berkaitan dengan materi Nahwu yang diajarkan maupun yang telah diajarkan. Sehingga suasana kelas menjadi hidup dan terjadinnya hubungan timbal balik antar guru dan siswa.
3. Akhir pelajaran. Peneliti memberikan soal berupa sebuah kalimat sempurna yang berbentuk Arab Gundul kemudian siswa disuruh untuk memberikan harokat pada kalimat tersebut. Sesi ini bertujuan agar menguatkan pemahaman siswa terkait materi Nahwu dalam hal meletakkan harokat akhir suatu kata dengan tepat.

Dengan diberlakukannya kegiatan diatas, motivasi siswa untuk berhasil dalam menguasai ilmu Nahwu menjadi besar. Hal tersebut dapat dilihat dari semangat mereka menyimak pelajaran dan memurojaah pelajaran yang telah berlalu. Salah seorang siswa yang suka menjahili guru sebagaimana yang telah disebutkan di atas mulai mau membuktikan diri dengan menjawab pertannyaan-pertannyaan dengan benar. Kegiatan pembelajaran pun menjadi lebih kondusif karena guru tidak perlu lagi mengulang-ulang materi pembahasan yang sebelumnya. Perhatian siswa juga sepenuhnya terfokus pada pelajaran dan tidak ada lagi siswa yang melamun atau sibuk dengan tugas mata peelajaran lainnya.

Meningkatnya motivasi siswa dalam pembelajaran ilmu Nahwu bahasa Arab juga dapat dilihat dari data hasil perhitungan angket penelitian yang telah diisi oleh siswa. Angket berikut diisi oleh siswa dengan jujur dan tanpa keterpaksaan. Lembar angket yang diberikan berupa 10 soal pertannyaan sebagaimana berikut:

No.	Instrumen Pertannyaan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya menyukai metode pembelajaran hari ini					
2.	Saya menjadi semangat mengikuti pembelajaran ilmu Nahwu di kelas					

3.	Saya menyukai pembelajaran jika ada hadiah					
4.	Adanya hadiah mendorong saya untuk belajar lebih serius					
5.	Menurut saya metode pembelajaran hari ini berhasil					
6.	Pembelajaran bahasa Arab lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran yang lainnya					
7.	Saya berkeinginan untuk menguasai bahasa Arab					
8.	Ilmu Nahwu sangat penting bagi saya					
9.	Siswa yang aktif berhak untuk mendapatkan hadiah					
10.	Saya semangat memuroja'ah pelajaran bahasa Arab					

Adapun untuk hasil perhitungan angket siswa adalah sebagai berikut:

No.	Nama Siswa (Inisial)	Skor Angket	Kategori
1.	EAP	84	Sangat Baik
2.	HZA	74	Baik
3.	MT	86	Sangat Baik
4.	MRP	82	Sangat Baik
5.	MIF	78	Baik
Rata-Rata		80,8	Sangat Baik

Kondisi siswa yang mengindikasikan perubahan sikap ke arah yang lebih positif terhadap bahasa Arab dan ilmu Nahwu dan tingginya motivasi belajar siswa sangat memberi pengaruh terhadap kenaikan perolehan nilai atau hasil belajar mereka. Hal ini dapat dilihat melalui tes yang didapatkan dari hasil *pre test* dan hasil *post test* yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Tahfidz Al-Ittiba' Klaten setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode reward sebanyak 5 kali tatap muka. Setelah melakukan *pre test* dan *post test* diperoleh data nilai rata-rata kelas hasil *pre test* dan nilai rata-rata kelas hasil *post test* sebagaimana yang tersaji dalam tabel berikut:

No.	Pertemuan Ke	Bentuk Evaluasi	Nilai Rata-Rata	Kategori
1.	I	Pre-Test	52	Kurang
2.	V	Post-Test	71,2	Baik

Dari nilai rata-rata tersebut di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar Nahwu siswa kelas VIII SMP Tahfidz Al-Ittiba' Klaten setelah mengikuti metode pembelajaran reward yang disarankan oleh peneliti mengalami kenaikan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 71,2 dari nilai rata-rata yang sebelumnya 52.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran reward memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu Nahwu. Motivasi siswa mengalami banyak perubahan ke arah positif mulai dari sikap, semangat belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas (murojaah), dan interaksi yang terjalin antara siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan kelas menjadi lebih kondusif. Dan di saat yang bersamaan tumbuh sikap saling berkompetisi antar siswa dalam hal yang positif. Peningkatan motivasi siswa juga dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan pengaruh pemberian reward dapat dikatakan "Sangat Baik" untuk meningkatkan motivasi siswa. Meningkatnya motivasi belajar siswa berbanding lurus dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sebagaimana hasil nilai *pre test* dan *post test* yang diperoleh mengalami kenaikan dari yang sebelumnya 52 menjadi 71,2.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, dkk. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz. 2005. *Quantum Teaching*. Jakarta: Zikrul Hakim.

A.M., Sardiman.2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo.

Arikunto, S. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Destrinelli. (2017). Pengaruh Pemberian Hadiah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Volume 2 Nomor 1, 124-139.

Djamarah, Syaiful bahri & Aswan zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Izza, Nafisatul & Nur Resky. (2019). Implementasi Strategi Talking Stick Mata Pelajaran Nahwu dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A Di MTS Miftahul Jannah Mantingan Ngawi Jawa Timur. *Jurnal Multaqa Nasional Bahasa Arab,* Volume 2 Nomor 1, 99-110.

Mualif, A. (2019). Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Al-Hikmah,* Volume 1 Nomor 1, 26-36.

Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.

Parjaman, Tatang & Dede Akhmad. (2019). Penddekatan Penelitian Kombinasi Sebagai Jalan Tengah atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif. *Jurnal Moderat*, Volume 5 Nomor 4, 530-548.

Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning*. Bandung: Nusamed